



PROSES DAN HASIL PEMBELAJARAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI SISWA KELAS XI TATA BOGA SMKN 1 BUDURAN (SUATU STUDI KASUS)

¹Miranti Dewi Purwati, ²Nugrahani Astuti, ³Niken Purwidiyani, ⁴Mauren Gita Miranti

^{1,2,4}Pendidikan Tata Boga, Universitas Negeri Surabaya

³Tata Boga, Program Vokasi, Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Keyword:

Proses dan Hasil Pembelajaran,
Praktik Kerja industri

Corresponding author:

miranti.170394056@mhs.unesa.ac.id

Adanya pengangguran dikarenakan ketidakseimbangan yang terjadi antara jumlah tenaga kerja usia produktif terhadap jumlah ketersediaan lapangan pekerjaan. Dengan demikian setiap orang diwajibkan memiliki kompetensi agar mampu bersaing secara kompetitif dalam dunia kerja. Untuk itu melalui Prakerin merupakan salah satu upaya yang dapat ditempuh guna peningkatan kualitas kompetensi seseorang setelah lulus berdasarkan kebutuhan tenaga kerja dilapangan sesuai dengan kompetensi keahliannya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi: 1) proses dan hasil belajar praktik kerja industri siswa kelas XI Tata Boga SMKN 1 Buduran 2) persepsi siswa terhadap proses dan hasil belajar selama melaksanakan praktik kerja industri. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data penelitian didapatkan, maka dilakukan analisa data deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Panitia prakerin (pokja) di sekolah melakukan berbagai persiapan, pendampingan dan pemantauan dalam upaya keberhasilan prakerin serta nilai rata-rata siswa menunjukkan angka di atas 79 yang berarti siswa lulus dan mencapai kompetensi yang diharapkan sekolah; 2) persepsi siswa terhadap proses dan hasil belajar selama melaksanakan prakerin menunjukkan semua aspek di atas 76 hal ini menunjukkan bahwa siswa “sangat setuju” sesuai dengan apa yang dialami siswa selama prakerin berlangsung dan relevan dengan penilaian yang dilakukan oleh sekolah maupun industri.

PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan sebagai suatu bentuk pendidikan nasional di Indonesia bertujuan mempersiapkan peserta didik dalam menjalani kehidupan kedepannya dalam dunia kerja. Pendidikan kejuruan melakukan pengembangan sikap profesional dan kemampuannya dengan kompetensi di bidang keahlian tertentu yang digunakan dalam mempersiapkan diri dalam dunia kerja setelah kelulusannya [1]. Pendidikan kejuruan menekankan kebersambungan (*link*) dan kecocokan (*match*) antara pemberi kerja dan pekerja sebagai dasar acuan berhasilnya pendidikan kejuruan.

Menurut [2] dijabarkan bahwa tujuan *link and match* dalam melakukan pendekatan terhadap pemasok (*supplier*) dengan mutu sumber daya manusia, lebih diutamakan pada hubungan dan kualitas tenaga kerja. Berhasilnya suatu penyelenggaraan pendidikan kejuruan bisa dilakukan pengukuran terhadap jumlah penyerapan lulusan dan kesesuaian terhadap bidang keahlian yang dimiliki oleh setiap lulusan [3]. Yang menjadi sumber acuan dalam perumusan tujuan Pendidikan Kejuruan yaitu tuntutan dari peserta didik dan lulusan SMK berdasarkan kebutuhan yang diperlukan oleh dunia kerja [4].

Tercatat di bulan Februari tahun 2022 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Timur (Jatim) mencapai 4,81% atau setara 1,11 juta orang. Sementara pada tahun sebelumnya di bulan Februari 2021 tercatat 5,17% atau setara dengan 1,15 juta orang. Dalam hal ini dinyatakan terjadi penurunan pada tahun 2022 sebanyak 0,36%. Akan tetap dalam angka tersebut terjadi kenaikan sebanyak 1,57% dibanding dengan bulan Februari 2020. Ditinjau dari tingkatan lulusan pendidikan, TPT dalam Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kategori tinggi bila dibanding dengan tingkat pendidikan lainnya, yaitu sebesar 11,72%. Dibanding dengan Februari 2021, TPT SMK terjadi kenaikan. TPT yang paling tinggi yaitu lulusan Diploma I/II/III mencapai 8,33%. Selanjutnya diikuti dengan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) mencapai 7,61%. Hal tersebut menjadikan tanda titik temu antara tawaran tenaga kerja lulusan SMK/SMA/Diploma terhadap tenaga yang diperlukan untuk kebutuhan pasar kerja sebagai permasalahan yang perlu diselesaikan [5].

Pengangguran terjadi dikarenakan ketidakseimbangan jumlah tenaga kerja terhadap ketersediaan jumlah lapangan kerja. Selain itu disebabkan juga oleh persaingan yang ketat agar bisa masuk dalam dunia kerja, sehingga diperlukan kesiapan diri agar berkompentensi guna

memenuhi syarat dan kompetitif sehingga dapat melalui persaingan dunia kerja [6].

Praktik kerja industri (Prakerin) sebagai model kompetensi keahlian yang terdapat disekolah dilakukan secara terpadu bersama DUDI agar siswa mendapat keahlian secara profesional. Pelaksanaan Prakerin dilakukan sesuai dengan silabus implementasi perencanaan pembelajaran dalam kegiatan yang dilakukan. Dalam melaksanakan program Prakerin diperlukan perhatian dengan lebih intensif terhadap persiapan yang dilakukan industri yang menjadi mitra sekolah. Dengan proses tersebut mempermudah menempatkan seluruh peserta didik agar sesuai dengan kompetensi yang dimiliki berdasarkan kebutuhan industri yang diperlukan [7].

Dalam penerapan Prakerin di SMK telah dilakukan semenjak tahun pelajaran 1993/1994 sebagai bagian pengimplementasian terhadap *link and match* [8]. Prakerin pada dasarnya merupakan sistem yang memerlukan manajemen. Pengelolaan Prakerin yang dilakukan oleh kelompok kerja (pokja) di SMK. Tujuan dari pokja mengelola prakerin di sekolah untuk memberi arahan, bantuan, dan menginformasikan kepada peserta didik mengenai dilaksanakannya Prakerin. Pemilihan waktu yang tepat dan wadah industri baik mendukung tercapainya belajar peserta didik yang maksimal untuk selanjutnya dapat memberi pengaruh pada kualitas lulusan [9].

Belajar sebagai suatu proses berubahnya kepribadian suatu orang yang menjadikan meningkatnya kualitas perilaku, berupa kemampuan, sikap, pemahaman, daya berpikir, keterampilan dan berbagai pengetahuan lainnya [10]. Hasil belajar sebagai tujuan utama yang dilakukan dalam berbagai proses belajar mengajar pada kegiatan sekolah. Dalam proses ini memberikan berbagai pengaruh positif dan pencapaian akhir baik dari sisi guru ataupun dari sisi peserta didik. Pada sisi guru, akhir dari tindakan proses pembelajaran yaitu mengevaluasi hasil pembelajaran yang dilakukan. Lain halnya dari sisi peserta didik sebagai puncak pencapaian proses pembelajaran yang dilakukan dengan hasil nilai yang diberikan oleh guru di sekolahnya. Hasil belajar merupakan nilai yang diperoleh dari implementasi kemampuan peserta didik dengan kompetensi yang dimilikinya dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dimana kemampuan tersebut terdiri dari aspek psikomotorik, afektif dan kognitif [11]. Proses dan hasil belajar tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Pada pelaksanaan Prakerin siswa kelas XI Tata Boga SMKN 1 Buduran juga didampingi

oleh guru. Peran guru disini juga sebagai pendamping yang memastikan bahwa siswa selama Prakerin tidak mengalami kendala yang berarti. Sebagai pendamping guru wajib melakukan kunjungan minimal 1 kali sebulan. Pelaksanaan Prakerin dilakukan selama 3-6bulan di semester ke-4 pada DUDI yang relevan di sekitar Surabaya dan Sidoarjo. Hal ini dikarenakan pandemi covid-19, sementara pada saat/sebelum covid-19 Prakerin juga dilaksanakan di Malang bahkan di luar negeri.

Berdasarkan buku panduan dan penilaian praktik kerja lapangan SMKN 1 Buduran, aspek-aspek penilaian proses dan hasil belajar praktik kerja industri terdiri dari aspek teknis dan non teknis. Aspek teknis berupa prestasi kerja, keselamatan kerja, keterampilan kerja. Lain halnya dengan aspek non teknis yang berupa disiplin, kerja sama, inisiatif, tanggung jawab dan kebersihan. Penilaian Prakerin memiliki perbedaan dan tergantung dari setiap DUDI tempat siswa. Penilaian industri meliputi *job knowledge* (pengetahuan tentang pekerjaan), *work quality*, kemampuan berkomunikasi, *motivation and initiative*, kehadiran, kedisiplinan, sikap dan tingkah laku, *personal grooming*, and *responsibility*. Hal inilah yang menarik perhatian dari peneliti untuk melakukan penelitian proses dan hasil pembelajaran praktik kerja industri siswa kelas XI Tata Boga SMKN 1 Buduran (Suatu Studi kasus). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan proses dan hasil belajar praktik kerja industri siswa kelas XI Tata Boga SMKN 1 Buduran
2. Mendeskripsikan persepsi siswa terhadap proses dan hasil belajar selama melaksanakan praktik kerja industri

METODE PENELITIAN

JENIS PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian deskriptif yang pendekatannya menggunakan metode kualitatif kuantitatif. Metode ini sebagai suatu riset kualitatif dengan mendeskripsikan sebuah fenomena atau fakta yang diperoleh dari beberapa data yang sebenarnya. Penelitian kuantitatif, sebagai data penelitian dengan menampilkan sebuah angka yang dianalisis menggunakan penerapan statistik. Secara umum penelitian kuantitatif diterapkan terhadap sampel yang pengambilannya dilakukan dengan cara random, dapat disimpulkan hasil penelitian bisa dilakukan

generalisasi terhadap populasi dalam pengambilan sampel yang dibutuhkan [12]. Dimana, data disajikan dalam bentuk persentase berupa hasil pemaparan dengan menggunakan kuesioner tertutup.

TEMPAT DAN WAKTU

Penelitian yang dilakukan menggunakan lokasi SMKN 1 Buduran dan DUDI pada bulan Januari-April 2022.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan catatan, arsip, foto, video yang bentuknya baku guna memberikan dukungan terkait penelitian yang dilakukan dengan keterangan sesuai fakta yang terjadi dalam sebuah lembar pencatat yaitu hasil nilai siswa praktik kerja industri.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk melengkapi data-data terkait proses dan hasil pembelajaran praktik kerja industri menurut sekolah dan industri. Wawancara sekolah dilakukan dengan ketua dan sekretaris program kerja (pokja) prakerin SMKN 1 Buduran sedangkan wawancara industri dilakukan kepada HRD tempat siswa melaksanakan prakerin.

3. Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data terkait informasi dari siswa tentang proses dan hasil belajar selama praktik kerja industri dengan penyebaran angket tertutup kepada siswa dan disebar secara daring menggunakan laman *Google Form* melalui *WhatsApps* pribadi siswa dengan link: <https://forms.gle/gUgBGqRMSu6wrAyA9>

VALIDITAS INSTRUMEN

Validasi dilakukan terhadap instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti guna meninjau kevalidan dan kelayakan instrumen dalam memperoleh data. Instrumen memuat pertanyaan yang akan disampaikan kepada objek penelitian terkait seluruh realita yang dapat

menggali sebuah informasi secara lengkap [13]. Dalam penelitian ini dilakukan validasi instrumen oleh 3 validator yaitu 1 guru Tata Boga di SMKN 1 Buduran dan 2 dosen Prodi S1 Pendidikan Tata Boga, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik di Universitas Negeri Surabaya.

Teknik analisis validitas instrument menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$TK = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100 \quad [14]$$

Keterangan

TK = Tingkat kevalidan

ΣSP = Jumlah skor diperoleh

ΣSM = Jumlah skor maksimum/skor total

Kriteria kevalidan instrumen dinyatakan dengan kategori: 1) Sangat Layak; 2) Layak; 3) Cukup Layak; 4) Kurang Layak dan 5) Sangat Tidak Layak, seperti tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Kevalidan Instrumen

Skala Persentase	Kategori
81%-100%	Sangat Layak
61%-80%	Layak
41%-60%	Cukup Layak
21%-40%	Kurang Layak
0%-20%	Sangat Tidak Layak

Sumber: Arikunto (2006)

Hasil uji validasi materi instrumen penelitian tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Validasi Materi

No.	Ahli	Skor Persentase (%)	Kategori
1	Materi	94,54	Sangat Layak
2	Materi	92,72	Sangat Layak
3	Materi	94,54	Sangat Layak
	Rata-Rata	93,93	Sangat Layak

Berdasarkan Tabel 2. hasil validasi materi kuesioner tertutup disimpulkan bahwa kuesioner sangat layak digunakan dengan hasil 93,93% karena telah sesuai dengan kisi-kisi yang telah ditentukan.

TEKNIK ANALISIS DATA

Peneliti menggunakan jenis analisis data yaitu analisis data deskriptif kuantitatif. Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan rumus:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

DP = Angka Persentase (%)

n = Skor empirik (skor yang diperoleh)

N = Skor Ideal untuk setiap pernyataan

Hasil data dalam bentuk persentase yang diperoleh masing-masing indikator, selanjutnya dikonversikan dalam bentuk katagorisasi, guna penentuan tingkatan kriteria yang dimaksud. Kemudian diperoleh skor (dalam %) yang ditafsirkan seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Analisis Deskriptif Menggunakan Persentase

No.	Skala	Kategori
1	76-100%	Sangat Setuju
2	51-75%	Setuju
3	26-50%	Kurang Setuju
4	1-25%	Tidak Setuju

Sumber: Ridwan (2004)

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi pada sebuah subjek penelitian yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang peneliti tetapkan untuk dilakukan penarikan sebuah kesimpulan penelitian [15]. Dalam penelitian ini menggunakan populasi peserta didik kelas XII SMKN 1 Buduran yang sudah melakukan praktik kerja industri di kelas XI. Adapun data populasi penelitian tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Populasi Penelitian

No.	Kelas	Jumlah
1	XII Tata Boga 1	32
2	XII Tata Boga 2	34
3	XII Tata Boga Industri	36
4	XII Tata Boga Wirausaha	34
	Jumlah	136

Sampel

Sampel merupakan suatu bagian dalam sebuah populasi yang digunakan sebagai obyek penelitian. Dalam penetapan/pengambilan sampel dari populasi terdapat beberapa aturan, dengan berupa sampel yang digunakan harus representatif (mewakili) pada populasinya [16]. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode *Proportionate Stratified Random Sampling* sebagai teknik pengambilan sampel penelitian yang dilakukan dengan pengundian dengan cara

acak menggunakan aplikasi "Spin The Well" dan jumlah sampel sebanyak 41 siswa.

Tabel 5. Tempat Industri Siswa

Jumlah keseluruhan siswa	Lokasi Prakerin	Jumlah Siswa	Teknik Penarikan Sampel	Proportionate Stratified Random Sampling
136 siswa	Hotel Bintang 4	40	30	$\frac{40}{136} \times 41 = 12,0 \approx 12$
	Hotel Bintang 3	32		$\frac{32}{136} \times 41 = 9,6 \approx 10$
	Hotel Bintang 2	11		$\frac{11}{136} \times 41 = 3,3 \approx 3$
	Restoran	53		$\frac{53}{136} \times 41 = 15,9 \approx 16$
Total		136		41

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini difokuskan pada 2 hal, yaitu proses dan hasil pembelajaran praktik kerja industri siswa kelas XI Tata Boga SMKN 1 Buduran dan persepsi siswa terhadap proses dan hasil belajar selama melaksanakan praktik kerja industri.

1. Proses dan Hasil Pembelajaran Praktik Kerja Industri siswa kelas XI Tata Boga SMKN 1 Buduran

Hasil belajar yang dibutuhkan dalam penelitian yaitu nilai dari penilaian industri yang kemudian dikonversikan ke dalam penilaian sekolah. Dengan kriteria nilai dan penggolongan tersaji pada Tabel 8.

Tabel 8. Kriteria Nilai

No.	Interval Nilai	Predikat
1	90-100	A
2	80-89	B
3	75-79	C

(Sumber: Buku panduan dan Penilaian Bimbingan Praktek Kerja Lapangan)

Tabel 9. Frekuensi Hasil Belajar Mata Pelajaran Praktik Kerja Industri Kelas XI Tata Boga SMKN 1 Buduran.

Interval Nilai	Predikat	Fr	(%)
90-100	A	5	12.1%
80-89	B	36	87.8%
75-79	C	0	0%

Total	41	100%
--------------	----	------

Berdasarkan Tabel 9. ditunjukkan bahwa nilai Praktik Kerja Industri siswa yang mendapat predikat nilai A mencapai 12.1 atau sebanyak 5 siswa, 87.8 atau sebanyak 36 siswa mendapat predikat nilai B. Tidak ada siswa yang mendapat predikat nilai C. Dengan demikian sebanyak 41 siswa dinyatakan lulus karena mendapat nilai diatas 79.

Pembimbing industri mempunyai peran sangat penting dalam proses prakerin berlangsung. Tugas dari pembimbing yaitu memberi pengarahan kepada peserta didik, memberi pemantauan dan memberikan saran atau penyelesaian terhadap segala permasalahan yang tengah ditangani atau dihadapi selama praktik kerja industri kepada peserta didik. Pembimbingan yang dilakukan pada tempat kerja yaitu menjadikan interaksi sosial yang dilakukan antara pembimbing dengan peserta didik. Dalam proses interaksi sosial yang dimaksud dijelaskan bahwa pembimbing melakukan transfer kompetensi yang dimilikinya dalam dunia kerja industri kepada peserta didik. Transfer kompetensi tersebut terdiri dari beberapa hal yang berupa keterampilan, sikap dan pengetahuan, serta aspeknya yang berupa: pengetahuan yang berhubungan dengan alat-alat kerja, sikap, etika dan estetika dalam menjalankan pekerjaan, keterampilan bekerja.

Proses pelaksanaan prakerin yang dilaksanakan siswa menunjukkan beberapa sikap seperti kedisiplinan siswa yang datang ke tempat industri 10-15 menit sebelum jam kerja dikarenakan siswa menyiapkan kelengkapan diri (*chef jacket, hat jacket, apron*), tidak beralasan alfa karena alasan yang tidak jelas, etika siswa yang mematuhi peraturan industri seperti tidak menyalakan HP saat bekerja, keterampilan yang dimiliki siswa sesuai dengan harapan DUDI seperti dapat membuat suatu produk makanan tanpa di dampingi pembimbing industri, bersikap profesionalitas dalam bekerja, kreativitas siswa prakerin dalam kegiatan sehari-hari di *kitchen* terlihat dari *plating*/penyajian makanan, hasil kerja siswa prakerin yang memuaskan dilihat dari kesesuaian kriteria produk makanan yang dibuat dengan produk makanan yang terlebih dahulu pembimbing industri contohkan kepada siswa.

Tahap pelaksanaan prakerin sebagai tahapan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dalam wilayah kerja industri. Lama pelaksanaan prakerin sebagai dukungan dan acuan untuk mencapai target kompetensi berdasarkan standar

keahlian. Hal ini ditujukan dalam melaksanakan proses sesuai dengan harapan yang diinginkan perlu adanya komunikasi insentif yang dilakukan oleh sekolah dan DUDI [17].

Prakerin di SMKN 1 Buduran bekerja sama dengan 19 DUDI meliputi 12 hotel bintang 2-4 dan 7 restoran yang tersebar di Surabaya dan Sidoarjo. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan informan sekaligus ketua dan sekretaris program kerja Praktik Kerja Industri di SMKN 1 Buduran.

Dalam tahapan persiapan panitia prakerin dilakukan dengan mempersiapkan MoU dengan DUDI seperti hotel bintang 4 (khusus kelas Tata Boga Industri) dan restoran. Pemberian surat izin persetujuan untuk mengikuti prakerin yang disampaikan ke wali murid peserta didik, pendaftaran peserta didik yang akan menjalankan prakerin dengan *note* berhijab/tidak, jadwal kegiatan praktik kerja industri, jumlah guru pendamping, jadwal dan materi pembekalan sebelum pemberangkatan ke masing-masing DUDI.

Pada proses awal pelaksanaan praktik kerja industri diawali seorang guru pendamping mengantarkan peserta didiknya kepada masing-masing DUDI dengan dibekali sebuah surat pengantar sekolah. Lama waktu yang digunakan dalam menjalankan prakerin sesuai ketentuan yaitu 6 bulan, namun dikarenakan pandemi *covid-19* maka pelaksanaan menjadi 3 bulan. Ketika melaksanakan keseharian prakerin masing-masing siswa melakukan pencatatan dengan menulis semua aktivitas ke dalam jurnal. Dengan melakukan pencatatan yang dilakukan oleh peserta didik dapat mengindikasikan kompetensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik ketika menjalankan praktik kerja industri. Dalam catatan tersebut juga memberikan tanda pencapaian pelaksanaan program pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah. Guru melakukan monitoring ke tempat DUDI minimal 1X dalam sebulan. Guru dalam memonitoring peserta didik untuk mengidentifikasi kompetensi, kemajuan belajar, daftar hadir, dan beberapa kendala yang tengah terjadi selama peserta didik melaksanakan praktik kerja industri.

Setelah 3 bulan pelaksanaan prakerin maka siswa harus kembali ke sekolah. Siswa juga wajib untuk membuat laporan mengenai segala kegiatan yang dilakukan dalam praktik kerja industri sesuai dengan format yang ditentukan oleh pihak sekolah saat pembekalan. Setiap siswa juga mendapatkan sertifikat dari masing-masing DUDI yang berisi nilai atas sikap dan perilaku

selama melaksanakan prakerin. Penentuan nilai praktik kerja industri peserta didik secara mutlak dilakukan oleh instruktur/pembimbing industri tanpa pengaruh dari guru. Tugas dari guru pendamping hanya memberi pemantauan, memberi pengarahan dan memberi bantuan peserta didik dalam melaksanakan praktik kerja industri dan membimbing dalam membuat laporan.

2. Persepsi Siswa Terhadap Proses dan Hasil Belajar selama Melaksanakan Praktik Kerja Industri

Hasil mengenai proses dan hasil belajar praktik kerja industri dilakukan berdasarkan tanggapan dari 41 siswa kelas XII Tata Boga SMKN 1 Buduran. Instrumen penelitian terdiri dari 58 butir item. Butir item 1-29 merupakan pernyataan positif dan butir item 30-58 merupakan butir pernyataan negatif. Dimana terdapat 2 item tidak valid yaitu butir item 2 yang menyatakan saya tidak pernah melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang telah ditetapkan industri dan butir item 9 yang menyatakan saya tidak pernah melakukan kesalahan terkait tugas yang diberikan saat melaksanakan praktik kerja industri.

Pada angket yang diberikan oleh peneliti dengan menggunakan angka atau bobot pada beberapa item kuesioner dengan skala likert, isi pernyataan berkategori Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS) [18].

Berdasarkan hasil data penelitian aspek teknis dalam proses pelaksanaan praktik kerja industri adalah meliputi aspek prestasi kerja, keselamatan kerja dan keterampilan kerja. Selanjutnya, disajikan dalam bentuk persentase berikut:

Aspek Teknis dalam Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Industri

Tabel 5. Skor Hasil dan Persentase

Butir Pernyataan	Jumlah Skor	Persentase (%)
Prestasi Kerja		
Item 1	129	78.6
Item 3	136	82.9
Item 30	129	78.7
Item 31	137	83.5
Item 32	141	86
Rata-Rata		82
Keselamatan Kerja		
Item 4	146	89

Item 5	124	75.6
Item 6	138	84.1
Item 7	141	86
Item 33	142	87
Item 34	139	84.8
Item 35	144	87.8
Item 36	145	88.4
Rata-Rata		85.34
Keterampilan Kerja		
Item 8	123	75
Item 10	133	81.1
Item 37	121	73.8
Item 38	137	83.5
Item 39	139	84.8
Rata-Rata		79.64

Pada poin prestasi kerja menunjukkan bahwa hasil uji analisis persentase menunjukkan rata-rata skor sebesar 82% dan berada pada kriteria sangat setuju. Dengan rincian sebagai berikut butir item 1 yang menyatakan saya dapat membuat produk dengan hasil yang memuaskan mendapatkan skor sebanyak 129 dengan persentase 78.6%. Sedangkan butir item 3 yang menyatakan saya bekerja sesuai dengan target yang telah ditetapkan industri mendapatkan skor sebanyak 136 dengan persentase 82.9%. Butir item 30 yang menyatakan saya tidak berhasil membuat produk dengan hasil yang memuaskan mendapatkan skor sebanyak 129 dengan persentase 78.7%. kemudian, butir item 31 yang menyatakan saya melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang telah ditetapkan industri mendapatkan skor sebanyak 137 dengan persentase 83.5%. Butir item 32 yang menyatakan saya tidak mampu menyelesaikan target yang telah ditetapkan industri mendapatkan skor sebanyak 141 dengan persentase 86%. Penilaian aspek teknis berupa seberapa tingkatan peserta didik dalam menguasai keterampilan guna penyelesaian pekerjaannya selama ada di dunia industri. Dari persentase diatas dapat disimpulkan bahwa pada poin prestasi kerja rata-rata belum mencapai 100% beberapa siswa menyatakan melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang telah ditetapkan industri hal ini terjadi karena siswa melakukan sikap seperti tidak menjaga ketepatan waktu saat bekerja, dan tidak berhasil membuat produk makanan yang diharapkan di tempat industri.

Pada poin keselamatan kerja menunjukkan bahwa hasil uji analisis persentase menunjukkan rata-rata skor sebesar 85.34% dan berada pada kriteria sangat setuju. Dengan rincian sebagai berikut butir item 4 yang menyatakan saya selalu menggunakan pakaian/uniform sesuai dengan

tempat praktik industri mendapatkan skor sebanyak 146 dengan persentase 89%. Sedangkan butir item 5 yang menyatakan saya tidak pernah melakukan kesalahan yang dapat menyebabkan kecelakaan di tempat kerja mendapatkan skor sebanyak 124 dengan persentase 75.6%. kemudian, butir item 6 saya dapat mengoperasikan peralatan pengolahan makanan di industri sesuai dengan SOP (*Standard Operating Procedure*) mendapatkan skor sebanyak 138 dengan persentase 84.1%. kemudian, butir item 7 yang menyatakan saya selalu menjaga kebersihan di lingkungan kerja mendapatkan skor sebanyak 141 dengan persentase 86%. Butir item 33 yang menyatakan saya tidak menggunakan pakaian/uniform sesuai dengan tempat praktik industri mendapatkan skor sebanyak 142 dengan persentase 87%. Kemudian, butir item 34 yang menyatakan saya pernah melakukan kesalahan dan menyebabkan kecelakaan di tempat kerja mendapatkan skor sebanyak 139 dengan persentase 84.8%. kemudian, butir item 35 yang menyatakan saya tidak mampu mengoperasikan peralatan pengolahan makanan di industri sesuai dengan SOP (*Standard Operating Procedure*) mendapatkan skor sebanyak 144 dengan persentase 87.8%. kemudian, butir item 36 yang menyatakan saya tidak memedulikan kebersihan di lingkungan kerja mendapatkan skor sebanyak 145 dengan persentase 88.4%. Dari persentase diatas dapat disimpulkan bahwa pada poin keselamatan kerja rata-rata belum mencapai 100% hal ini menunjukkan bahwa beberapa siswa saat bekerja tidak menggunakan *uniform* lengkap seperti tidak memakai *apron*, *head chef* dan lain sebagainya.

Pada poin keterampilan kerja menunjukkan bahwa hasil uji analisis persentase menunjukkan rata-rata skor sebesar 79.64% dan berada pada kriteria sangat setuju. Dengan rincian sebagai berikut butir item 8 yang menyatakan saya dapat melaksanakan tugas yang diberikan tanpa di dampingi pembimbing industri mendapatkan skor sebanyak 123 dengan persentase 75%. Sedangkan butir item 10 yang menyatakan saya dapat menyelesaikan tugas sesuai kriteria yang ditetapkan oleh industri mendapatkan skor sebanyak 133 dengan persentase 81.1%. kemudian, butir item 37 yang menyatakan saya harus melaksanakan tugas yang diberikan dengan didampingi pembimbing industri mendapatkan skor sebanyak 121 dengan persentase 73.8%. kemudian, butir item 38 yang menyatakan saya melakukan kesalahan terhadap tugas yang diberikan saat bekerja mendapatkan skor sebanyak 137 dengan persentase 83.5%. dan butir item 39 yang menyatakan saya tidak dapat menyelesaikan tugas sesuai kriteria yang

ditetapkan oleh industri mendapatkan skor sebanyak 139 dengan persentase 84.8%.

Keterampilan kerja meliputi melaksanakan tugas tanpa pendamping industri, tidak pernah salah saat bekerja. Dari persentase diatas dapat disimpulkan bahwa pada poin keselamatan kerja rata-rata belum mencapai 100% beberapa siswa menyatakan bahwa saat bekerja masih perlu pendampingan industri, saat bekerja juga masih melakukan beberapa kesalahan saat mengolah maupun menyajikan makanan.

Aspek Non Teknis dalam Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Industri

Berdasarkan hasil data penelitian aspek non teknis dalam proses pelaksanaan praktik industri adalah meliputi disiplin, kerja sama, inisiatif, tanggung jawab, dan kebersihan.

Tabel 6. Skor Hasil dan Persentase

Butir Pernyataan	Jumlah Skor	Persentase (%)
Disiplin		
Item 11	136	82.9
Item 40	147	89.6
Rata-Rata		82.90
Kerja Sama		
Item 12	143	87.2
Item 13	142	87
Item 14	137	84
Item 41	136	83
Item 42	137	83.5
Item 43	133	81
Rata-Rata		84
Inisiatif		
Item 15	129	78.7
Item 16	132	80
Item 17	126	77
Item 18	132	80.5
Item 44	125	76.2
Item 45	137	83.5
Item 46	138	84.1
Item 47	138	84.1
Rata-Rata		80.51
Tanggung Jawab		
Item 19	143	87
Item 20	143	87
Item 48	142	86.6
Item 49	144	88
Rata-Rata		87
Kebersihan		
Item 21	147	90
Item 22	146	89
Item 23	147	89.6
Item 50	141	86
Item 51	140	85
Item 52	138	84.1
Rata-Rata		87.28

Berdasarkan Tabel 6, pada poin disiplin hasil uji analisis persentase menunjukkan rata-rata skor sebesar 82.90% dan berada pada kriteria sangat setuju. Dengan rincian sebagai berikut butir item 11 yang menyatakan saya menaati peraturan dan ketentuan kerja yang telah ditetapkan industri mendapatkan skor sebanyak 136 dengan persentase 82.9%. kemudian, butir 40 yang menyatakan saya tidak menaati peraturan dan ketentuan kerja yang telah ditetapkan industri mendapatkan skor sebanyak 147 dengan persentase 89.6% Dari persentase diatas dapat disimpulkan bahwa pada poin keselamatan kerja rata-rata belum mencapai 100 beberapa siswa menyatakan masih menggunakan HP saat bekerja

Pada poin kerja sama hasil uji analisis persentase menunjukkan rata-rata skor sebesar 84% dan berada pada kriteria sangat setuju. Dengan rincian sebagai berikut butir item 12 yang menyatakan saya mampu bekerja sama dengan rekan kerja dalam menyelesaikan tugas yang diberikan mendapatkan skor sebanyak 143 dengan persentase 87.2%. Kemudian, butir item 13 yang menyatakan saya dapat menerima kritik atau masukan dari rekan kerja atau pembimbing mendapatkan skor sebanyak 142 dengan persentase 87%. Kemudian, butir item 14 yang menyatakan saya selalu mengkomunikasikan hal-hal yang menjadi pekerjaan saya dengan pembimbing industri mendapatkan skor sebanyak 137 dengan persentase 84%. Butir item 41 yang menyatakan saya tidak menjalin kerja sama dengan rekan kerja dalam melaksanakan tugas mendapatkan skor sebanyak 136 dengan persentase 83%. Kemudian, butir item 42 yang menyatakan saya tidak menerima kritik atau masukan dari rekan kerja dan pembimbing mendapatkan skor sebanyak 137 dengan persentase 83.5%. Kemudian, butir item 43 yang menyatakan saya tidak pernah mengkomunikasikan hal-hal yang menjadi pekerjaan saya dengan pembimbing industri mendapatkan skor sebanyak 133 dengan persentase 81%. Dapat melakukan interaksi dan bekerja sama secara tim, untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan perlu adanya kerja sama tim dengan baik guna pekerjaan yang dilakukan dapat terselesaikan secara efisien. Dari persentase diatas dapat disimpulkan bahwa pada poin kerja sama rata-rata belum mencapai 100% beberapa siswa menyatakan bahwa saat bekerja tidak melakukan kerja sama dengan baik dengan sesama *trainee*.

Pada poin inisiatif hasil uji analisis persentase menunjukkan rata-rata skor sebesar 80.51% dan berada pada kriteria sangat setuju. Dengan rincian sebagai berikut butir item 15 yang menyatakan saya selalu melaksanakan tugas

tanpa menunggu perintah dari pembimbing industri mendapatkan skor sebanyak 129 dengan persentase 78.7%. kemudian butir item 16 yang menyatakan saya mampu menerapkan teori dan keterampilan di bidang boga yang saya dapatkan di sekolah pada saat praktik industri mendapatkan skor sebanyak 132 dengan persentase 80%. Sedangkan, butir item 17 yang menyatakan Saya bersedia melakukan pekerjaan yang bukan bidang tugas saya sepanjang menyangkut kepentingan industri mendapatkan skor sebanyak 126 dengan persentase 77%. butir item 18 yang menyatakan saya selalu menunjukkan sikap perilaku inisiatif dan kreatif di Industri mendapatkan skor sebanyak 132 dengan persentase 80.5%. kemudian, butir item 44 yang menyatakan saya memulai tugas dengan menunggu perintah dari pembimbing industri mendapatkan skor sebanyak 125 dengan persentase 76.2%. Kemudian, butir item 45 yang menyatakan saya tidak menerapkan teori dan keterampilan di bidang boga yang saya dapatkan di sekolah pada saat praktik industri mendapatkan skor sebanyak 137 dengan persentase 83.5%. kemudian, butir item 46 yang menyatakan saya tidak bersedia mengerjakan tugas apa saja yang bukan diberikan kepada saya mendapatkan skor sebanyak 138 dengan persentase 84.1%. kemudian, butir item 47 yang menyatakan saya tidak menunjukkan sikap perilaku inisiatif dan kreatif di Industri mendapatkan skor sebanyak 138 dengan persentase 84.1%. Inisiatif dan kreatif berupa penilaian usaha yang dilakukan oleh peserta didik untuk menyampaikan pendapat, ide dan saran, pada semua hal yang menjadikan produktifitas menjadi meningkat, usaha yang dilakukan oleh peserta didik dalam menghadapi berbagai penyelesaian permasalahan yang terjadi dalam dunia industri. Dari persentase diatas dapat disimpulkan bahwa pada poin kerja sama rata-rata belum mencapai 100% beberapa siswa menyatakan bahwa rendahnya sikap inisiatif di lingkungan kerja seperti tidak mau melakukan pekerjaan yang bukan tugasnya, tidak menerapkan pengetahuan yang didapat sekolah saat praktik kerja industri berlangsung.

Pada poin tanggung jawab hasil uji analisis persentase menunjukkan rata-rata skor sebesar 87% dan berada pada kriteria sangat setuju. Dengan rincian sebagai berikut butir item 19 yang menyatakan saya selalu melaksanakan tugas dengan tepat waktu mendapatkan skor sebanyak 143 dengan persentase 87%. Butir item 20 yang menyatakan saya melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab mendapatkan skor sebanyak 143 dengan persentase 87%. Kemudian, butir item 48 yang menyatakan saya tidak berhasil menyelesaikan tugas dengan tepat

waktu mendapatkan skor sebanyak 142 dengan persentase 86.6%. Kemudian, butir item 49 yang menyatakan saya tidak melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab mendapatkan skor sebanyak 144 dengan persentase 88%. Dari persentase diatas dapat disimpulkan bahwa pada poin tanggung jawab rata-rata belum mencapai 100% beberapa siswa menyatakan tidak bisa memberikan penyelesaian pekerjaan yang dilakukan dengan tepat waktu.

Pada poin kebersihan hasil uji analisis persentase menunjukkan rata-rata skor sebesar 87.28% dan berada pada kriteria sangat setuju. Dengan rincian sebagai berikut butir item 21 yang menyatakan saya selalu menjaga kebersihan area kerja (menyapu, mengepel dan lain-lain) mendapatkan skor sebanyak 147 dengan persentase 90%. Kemudian, butir item 22 yang menyatakan Saya mencuci peralatan kerja setelah selesai digunakan mendapatkan skor sebanyak 146 dengan persentase 89%. Butir item 23 yang menyatakan saya selalu menjaga kebersihan pribadi saat berada di tempat kerja mendapatkan skor sebanyak 147 dengan persentase 89.6%. Kemudian, butir item 50 yang menyatakan Saya tidak pernah membersihkan area kerja (menyapu, mengepel dan lain-lain) mendapatkan skor sebanyak 141 dengan persentase 86%. Butir item 51 yang menyatakan saya tidak pernah mencuci peralatan kerja (*pan, ladle, wok* dan lain-lain) setelah selesai digunakan) mendapatkan skor sebanyak 140 dengan persentase 85%. Kemudian, butir item 52 yang menyatakan saya tidak menjaga kebersihan pribadi saat berada di tempat kerja mendapatkan skor sebanyak 138 dengan persentase 84.1%. Dari persentase diatas dapat disimpulkan bahwa pada poin kebersihan rata-rata belum mencapai 100% beberapa siswa menyatakan tidak mencuci peralatan dan menyapu/mengepel dikarenakan terdapat petugas yang telah membersihkannya.

Pelaksanaan Praktik Kerja Industri di Industri

Berdasarkan hasil data penelitian penilaian pelaksanaan praktik industri meliputi kehadiran dan ketepatan waktu, kualitas kerja, kemampuan berkomunikasi dan motivasi untuk belajar.

Tabel 7. Skor Hasil dan Persentase

Butir Pernyataan	Jumlah Skor	Persentase (%)
Kehadiran dan Ketepatan Waktu		
Item 24	149	90.9
Item 25	134	81.7
Item 53	140	85.4
Item 54	132	80
Rata-Rata		85

Kualitas Kerja		
Item 26	132	80
Item 27	128	78
Item 55	134	82
Item 56	128	78
Rata-Rata		80
Kemampuan Berkomunikasi		
Item 28	139	85
Item 57	136	83
Rata-Rata		84
Motivasi untuk Belajar		
Item 29	140	85
Item 58	123	75
Rata-Rata		80

Pada poin kehadiran dan ketepatan waktu hasil uji analisis persentase menunjukkan rata-rata skor sebesar 85% dan berada pada kriteria sangat setuju. Dengan rincian sebagai berikut butir item 24 yang menyatakan saya tidak pernah alfa karena alasan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan mendapatkan skor sebanyak 149 dengan persentase 90.9%. kemudian, butir item 25 yang menyatakan saya datang dan pulang ke lokasi praktik kerja industri tepat pada waktunya mendapatkan skor sebanyak 134 dengan persentase 81.7%. sedangkan, butir item 53 yang menyatakan Saya Alfa karena alasan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan mendapatkan skor sebanyak 140 dengan persentase 85.4%. dan butir 54 yang menyatakan saya datang dan pulang ke lokasi praktik kerja industri melebihi jam kerja mendapatkan skor sebanyak 132 dengan persentase 80%. Dari persentase diatas dapat disimpulkan bahwa pada poin kehadiran dan ketepatan waktu rata-rata belum mencapai 100% beberapa siswa menyatakan datang dan pulang tidak sesuai waktu dikarenakan ada kepentingan industri seperti menumpuknya pekerjaan dan padatnya event di tempat industri tersebut.

Pada poin kualitas kerja hasil uji analisis persentase menunjukkan rata-rata skor sebesar 80% dan berada pada kriteria sangat setuju. Dengan rincian sebagai berikut butir item 26 yang menyatakan saya bisa menyelesaikan pekerjaan berdasarkan standar sebagai ketetapan industri dengan mendapatkan skor sebanyak 132 dengan persentase 80%. Butir item 27 yang menyatakan saya dapat melakukan lebih dari 1 pekerjaan tanpa adanya kesalahan mendapatkan skor sebanyak 128 dengan persentase 78%. Butir item 55 yang menyatakan saya tidak dapat melakukan penyelesaian pekerjaan berdasarkan standar ketetapan industri dengan mendapatkan skor sebanyak 134 dengan persentase 82%. Butir item 56 yang menyatakan saya tidak bisa melaksanakan lebih dari 1 pekerjaan pada waktu

yang sama mendapatkan skor sebanyak 128 dengan persentase 78%. Dari persentase diatas dapat disimpulkan bahwa pada poin kebersihan rata-rata belum mencapai 100% beberapa siswa menyatakan bahwa hanya dapat fokus untuk melakukan 1 pekerjaan.

Pada poin kemampuan berkomunikasi hasil uji analisis persentase menunjukkan rata-rata skor sebesar 84% dan berada pada kriteria sangat setuju. Dengan rincian sebagai berikut butir item 28 yang menyatakan saya dapat berkomunikasi dengan baik kepada sesama trainee, staff dan supervisor mendapatkan skor sebanyak 139 dengan persentase 85%. Sedangkan butir item 57 yang menyatakan saya tidak menjalin komunikasi dengan trainee, staff dan supervisor mendapatkan skor sebanyak 136 dengan persentase 83%. Dapat melakukan komunikasi dalam menjalankan pekerjaan, mempunyai kemampuan komunikasi baik bisa menjadi peningkatan kinerja suatu orang dalam penyelesaian sebuah pekerjaan. Dari persentase diatas dapat disimpulkan bahwa pada poin kemampuan berkomunikasi rata-rata belum mencapai 100% beberapa siswa menyatakan bahwa beberapa siswa tidak dapat berkomunikasi dengan baik sesama *trainee* maupun kepada pembimbing industri saat praktik kerja industri berlangsung.

Pada poin kemampuan motivasi hasil uji analisis persentase menunjukkan rata-rata skor sebesar 80% dan berada pada kriteria sangat setuju. Dengan rincian sebagai butir item 29 yang menyatakan saya tidak segan untuk bertanya kepada pembimbing tentang suatu hal terkait pekerjaan yang belum atau kurang pahami mendapatkan skor sebanyak 140 dengan persentase 85%. Sedangkan Butir item 58 yang menyatakan saya segan untuk bertanya kepada pembimbing tentang suatu hal terkait pekerjaan yang belum atau kurang pahami mendapatkan skor sebanyak 123 dengan persentase 75%. Dari persentase diatas dapat disimpulkan bahwa pada poin kemampuan berkomunikasi rata-rata belum mencapai 100% beberapa siswa menyatakan segan untuk bertanya kepada pembimbing industri terkait pekerjaan yang dilakukan.

Berdasarkan angket yang telah disebar ke siswa untuk mengetahui pendapat mereka tentang apa yang dilakukan dan dirasakan selama prakerin berlangsung menunjukkan bahwa proses yang dialami siswa selama prakerin meliputi aspek teknis, non teknis dan pelaksanaan praktik industri di industri dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa menjawab sangat setuju terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan meskipun ada beberapa poin dimana siswa kurang menyetujui hal tersebut.

SIMPULAN

1. Proses dan hasil pembelajaran praktik kerja industri siswa kelas XI Tata Boga SMKN 1 Buduran menunjukkan bahwa panitia prakerin melakukan berbagai persiapan dalam upaya keberhasilan pelaksanaan prakerin. Dalam pelaksanaan prakerin diserahkan sepenuhnya kepada pembimbing industri di masing-masing DUDI dan guru hanya sebagai pendamping. Hasil penilaian praktik kerja industri menunjukkan bahwa rata-rata siswa memperoleh nilai di atas 79 yang berarti siswa lulus dan mencapai kompetensi yang diharapkan oleh sekolah.
2. Persepsi siswa mengenai proses dan hasil belajar praktik kerja industri pada aspek teknis poin prestasi kerja menunjukkan rata-rata persentase 82%, poin keselamatan kerja rata-rata sebesar 85.34%, poin keterampilan kerja rata-rata sebesar 79.64%. Pada aspek non teknis poin disiplin menunjukkan rata-rata persentase 82.90%, poin kerja sama rata-rata sebesar 84%, poin inisiatif rata-rata sebesar 80.51%, poin tanggung jawab rata-rata sebesar 87%, poin kebersihan rata-rata sebesar 87.28%. Pada penilaian industri poin kehadiran dan ketepatan waktu 85%, poin kualitas kerja rata-rata sebesar 80%, poin kemampuan berkomunikasi rata-rata sebesar 84%, dan poin motivasi untuk belajar rata-rata sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa "sangat setuju" dan apa yang dialami siswa selama praktik kerja industri berlangsung relevan dengan penilaian yang dilakukan sekolah maupun industri.

SARAN

Berdasarkan data dan hasil pembahasan maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan sinkronisasi program prakerin antara program dari industri dan relevansinya dengan program prakerin dari sekolah.
2. Dibutuhkannya susunan program kegiatan dari industri dalam suatu kurikulum selain apa yang sudah dibuat oleh sekolah.

REFERENSI

- [1] Y. Miswardi, "Proses Dan Hasil Belajar Pada Prakerind Bidang Keahlian Kendaraan Ringan: Studi Industri Pasangan Smkn 3 Yogyakarta Process And Learning Outcomes At Industrial Program For Light Vehicles Study Program: Study At Partners Indu," vol. 3, no. d, pp. 268–281, 2013.
- [2] T. Mahfud, "Evaluasi Program Praktik Kerja Lapangan Jurusan Tata Boga," *J. Pendidik. Teknol. dan Kejuru.*, vol. 23, no. 1, p. 110, 2016, doi: 10.21831/jptk.v23i1.9360.
- [3] N. W. Abdulmajid, "Pola Pembimbingan Di Tempat Kerja: Pelaksanaan Program Praktik Industri Di Pt Jmi," *Taman Vokasi*, vol. 3, no. 2, pp. 761–768, 2015, doi: 10.30738/jtvok.v3i2.357.
- [4] N. K. Kertiasih, "Peranan LPTK Pendidikan Vokasi di Indonesia Peran LPTK Dalam Pengembangan Pendidikan Vokasi di Indonesia," *Semin. Internasional, ISSN*, vol. 1907–2066, pp. 231–238, 2018, [Online]. Available: http://scholar.google.co.id/scholar_url?url=https3A2F2Fejournal.undiksha.ac.id2Findex.php2FAPTEKINDO2Farticle2Fdownload2F672F61&hl=id&sa=T&oi=gpg&ct=res&cd=0&d=14192830186105454022&ei=SeJIXq3xEYaE6rQP6fW_6AY&scisig=AAGBfm1hUUZS4keDxCiUc3DRNw6YBhm
- [5] Lukman Hakim, "Sebanyak 1,11 Juta Warga Jatim Masih Menganggur," *okezone.com*. <https://edukasi.okezone.com/read/2022/05/10/623/2591655/sebanyak-1-11-juta-warga-jatim-masih-menganggur> (accessed Oct. 20, 2022).
- [6] D. S. Iriani and S. Soeharto, "Evaluasi Praktik Kerja Industri peserta didik dengan Keahlian Jasa Boga SMK N 3 Purworejo," *J. Pendidik. Teknol. dan Kejuru.*, vol. 22, no. 3, p. 274, 2015, doi: 10.21831/jptk.v22i3.6835.
- [7] T. Tarmidi and B. Ismanto, "Evaluasi Program Praktek Kerja Industri," *J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 9, no. 1, p. 138, 2020, doi: 10.23887/jish-undiksha.v9i1.24751.
- [8] A. Arisandi and Suparji, "Pengaruh praktik kerja industri (prakerin) terhadap kompetensi siswa smkn 1 sidoarjo," *J. Kaji. Pendidik. Tek. Bangunan*, vol. 3, no. 1/JKPTB/13, pp. 1–9, 2013, [Online]. Available: <https://jurnal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-kajian-ptb/article/view/22078>
- [9] P. S. Permana and S. Sukoco, "Efektivitas praktik kerja industri di Sekolah Menengah Kejuruan," *J. Akuntabilitas*

- Manaj. Pendidik.*, vol. 5, no. 2, p. 199, 2017, doi: 10.21831/amp.v5i2.7480.
- [10] A. W. Djamaluddin, *Belajar dan Pembelajaran*. Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2019.
 - [11] I. J. Permana, "Pengaruh Hasil Belajar Basic Bakery Pada Praktek Kerja Industri (Prakerin)," *Media Pendidikan, Gizi, dan Kuliner*, vol. 4, no. 2, pp. 28–38, 2015.
 - [12] Sugiyono, *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Ke-2. Bandung: Alfabeta, 2019.
 - [13] A. Budiastuti, *Validitas dan realibilitas Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018.
 - [14] W. Diono, N. Astuti, A. Bahar, and S. Handajani, "Penerapan Video Tutorial Pelatihan Bomboloni Simo Pomahan Surabaya," vol. 11, no. 1, pp. 96–105, 2022.
 - [15] Z. Kurniawan, Agung Widhi., P *Metode Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016.
 - [16] Syahrur, *Metodologi Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2014.
 - [17] N. Susana, "Pengelolaan Praktik Kerja Industri," vol. 10, no. 6, pp. 579–587, 2016.
 - [18] M. Sahputra, *Kesiapan Praktik Kerja Industri Siswa Kelas XII Jurusan Jasa Boga SMK Negeri 1 Kalasan*. 2016.